


Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Melalui Pengabdian Pengajaran Urgensi Mental Issue

Dimas Aulia Arzaqi^{1*}, Muhammad Wendy Firmansyah², Roshim Ahmad³, Eva Daroyanti⁴, Triono Budi Nugroho⁵, Abdul Syahid⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: wendyfirmansyah28@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1147>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12 Juny 2025

Revised: 22 Juny 2025

Accepted: 28 Juny 2025

Kata kunci

Berpikir Kritis, Kesehatan Mental, Pengabdian Pengajaran, Taksonomi Bloom, Siswa Sekolah Menengah

Keywords

Critical Thinking, Mental Health, Teaching Service, Bloom's Taxonomy, Middle School Students



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah dengan pendekatan pengabdian pengajaran yang mengangkat isu kesehatan mental, sebuah tema yang sangat penting dan dekat dengan kehidupan mereka. Program ini dilaksanakan di MTS Hidayatul Insan, Palangka Raya, dengan melibatkan 24 siswa yang aktif berpartisipasi. Kegiatan dilakukan dalam dua tahap, yaitu penyampaian materi dasar tentang kesehatan mental dan diskusi reflektif yang dipandu oleh video edukatif dari kanal YouTube “Kok Bisa?”. Evaluasi menggunakan kuesioner individu dan kelompok berdasarkan taksonomi Bloom, mulai dari kemampuan mengingat hingga menciptakan. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan reflektif mampu menggali dinamika berpikir dan perasaan siswa secara menyeluruh. Beberapa siswa mengalami kesulitan menjawab pertanyaan faktual, namun mereka mampu merespons pertanyaan yang lebih aplikatif dan reflektif dengan penuh empati. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan berpikir kritis bukanlah proses linier, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa dan metode pengajaran yang diterapkan. Kegiatan ini membuktikan bahwa mengintegrasikan pendidikan kesehatan mental dalam strategi pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

This study aims to nurture critical thinking skills among secondary school students through a community teaching project focused on mental health, a topic that is both important and close to their everyday lives. The program was carried out at MTS Hidayatul Insan in Palangka Raya, involving 24 actively engaged students. The activities unfolded in two stages: delivering fundamental knowledge about mental health and facilitating reflective discussions guided by an educational video from the YouTube channel “Kok Bisa?”. Evaluation was conducted through individual and group questionnaires based on Bloom’s taxonomy, covering levels from remembering to creating. The results revealed that contextual and reflective learning effectively uncovered the students’ cognitive and emotional dynamics. While some students found factual questions challenging, they responded to applied and reflective questions with empathy and insight. These findings highlight that developing critical thinking is not a straightforward process but is deeply influenced by students’ psychological states and the teaching methods used. This project demonstrates that integrating mental health education into teaching strategies can significantly enhance students’ awareness, understanding, and critical thinking abilities.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Dimas Aulia Arzaqi, et al (2025) Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Melalui Pengabdian Pengajaran Urgensi Mental Issue, 3(4). 5809-5817 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1147>

PENDAHULUAN

Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah merupakan aspek fundamental dalam pendidikan modern yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan analitis yang mendalam. Berpikir kritis adalah proses mental yang melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara logis dan rasional guna mengambil keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah secara efektif (Rahmayanti, 2017). Dalam konteks pendidikan, terutama di sekolah menengah, pengembangan berpikir kritis menjadi sangat penting karena pada tahap ini siswa mulai menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial yang kompleks yang memerlukan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan reflektif (Cahyono, 2017; Ariadila et al., 2023). Berpikir kritis tidak hanya sekadar kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup sikap terbuka, skeptisisme sehat, dan kecenderungan untuk menunda penghakiman sampai bukti yang cukup diperoleh (Anggitasari et al., 2021). Sikap-sikap ini penting untuk menghindari pengambilan keputusan yang tergesa-gesa dan bias, sehingga siswa dapat mengembangkan pandangan yang lebih objektif dan adil dalam menilai berbagai informasi dan situasi. Selain itu, berpikir kritis juga berkaitan erat dengan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, karena siswa yang mampu berpikir kritis dapat menyampaikan ide dan argumen secara sistematis dan persuasif (Vera & Wardani, 2018).

Dalam era Society 5.0 dan kemajuan teknologi digital yang sangat pesat, pengembangan kemampuan berpikir kritis semakin menjadi kebutuhan utama bagi generasi muda agar mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan zaman yang dinamis (Maftuhah, 2024). Keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengolah, mengevaluasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber informasi secara efektif. Strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan ini meliputi penggunaan metode diskusi kelompok yang interaktif, pemberian tugas-tugas yang menantang dan relevan dengan konteks kehidupan nyata, serta stimulasi pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk melakukan refleksi mendalam dan berpikir secara analitis (Habibah, 2024). Pendekatan-pendekatan ini menumbuhkan sikap aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengasah kemampuan analisis, sintesis, serta evaluasi yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan (Asyam et al., 2025). Selain aspek pedagogis, pengembangan berpikir kritis juga memiliki landasan filosofis dan psikologis yang kuat sebagai bagian dari upaya membentuk individu yang mampu berpikir secara reflektif dan rasional. Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti mengamati secara cermat, mengevaluasi argumen, menghubungkan ide, serta mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai fenomena. Pengembangan kemampuan ini tidak hanya memperkuat aspek intelektual siswa, tetapi juga membentuk karakter yang kritis, mandiri, dan bertanggung jawab (Manurung et al., 2023). Dengan berpikir kritis, siswa diajak untuk selalu mempertanyakan, mencari bukti yang valid, dan mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis dan objektif. Hal ini penting untuk membekali mereka menghadapi kompleksitas dunia modern yang penuh dengan informasi dan tantangan yang beragam, sehingga mampu menjadi individu yang adaptif dan berdaya saing tinggi. Urgensi pengembangan berpikir kritis juga semakin nyata dalam konteks isu kesehatan mental di kalangan siswa sekolah menengah. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik lebih mampu mengelola stres, menghadapi tekanan sosial, dan mengambil keputusan yang rasional dalam situasi sulit, sehingga mendukung ketahanan mental dan kesejahteraan psikologis mereka (Ariadila et al., 2023). Dengan demikian, pengabdian pengajaran yang mengintegrasikan pengembangan berpikir kritis dan perhatian terhadap isu mental menjadi sangat strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga sehat secara mental dan sosial.

Evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan secara sistematis menggunakan taksonomi Bloom yang mengelompokkan proses berpikir ke dalam enam tingkatan, mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta (Krathwohl & Anderson, 2001). Dalam konteks berpikir kritis, fokus utama terletak pada tingkatan analisis, evaluasi, dan kreasi, di mana siswa dituntut untuk mengurai informasi secara mendalam, menilai validitas dan

relevansi data, serta menghasilkan solusi atau ide baru yang kreatif dan inovatif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berpikir kritis dapat diukur melalui instrumen yang menguji keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Misalnya, pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis model Rasch telah digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek tersebut secara kuantitatif pada siswa sekolah menengah, memberikan gambaran rinci mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dan area yang perlu ditingkatkan (Anggraeni et al., 2019). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi seperti blended learning juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang dapat diukur melalui peningkatan skor evaluasi pada tingkatan berpikir yang lebih tinggi dalam taksonomi Bloom (Listiani dan rachmawati, 2022). Dengan menggunakan taksonomi Bloom sebagai kerangka evaluasi, guru dapat merancang penilaian yang tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan berpikir kritis siswa, sehingga menghasilkan lulusan yang mampu berpikir logis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern (Vera & Wardani, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji masalah kesehatan mental pada remaja, khususnya siswa sekolah menengah, telah menjadi perhatian utama dalam bidang pendidikan dan kesehatan masyarakat karena dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan individu secara menyeluruh. Kesehatan mental didefinisikan sebagai suatu keadaan kesejahteraan di mana individu mampu menyadari potensi dirinya, mampu mengatasi tekanan hidup yang normal, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi positif kepada komunitasnya (Yuliandari, 2023). Dengan kata lain, kesehatan mental bukan hanya ketiadaan gangguan psikologis, tetapi juga mencakup keseimbangan emosional, psikologis, dan sosial yang memengaruhi cara berpikir, perasaan, dan perilaku seseorang. Pada masa remaja, kesehatan mental sangat rentan terganggu karena fase ini merupakan periode perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang pesat serta penuh tantangan. Tekanan akademik, perubahan hormonal, konflik sosial, dan ekspektasi lingkungan seringkali menjadi faktor pemicu stres dan gangguan mental pada remaja. Data menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 7 anak usia 10-19 tahun mengalami masalah kesehatan mental, dengan gangguan kecemasan, depresi, dan perilaku sebagai masalah utama. Di Indonesia, survei I-NAMHS 2022 mencatat bahwa 34,8% remaja mengalami masalah kesehatan mental, yang menunjukkan angka yang cukup tinggi dan mengindikasikan perlunya perhatian serius dari berbagai pihak (Sri Wahyuni & Agustriono, 2023). Gejala gangguan kesehatan mental pada remaja sering kali sulit dikenali karena kerap dianggap sebagai perubahan normal masa pubertas. Namun, tanda-tanda seperti kesulitan mengendalikan emosi, perubahan perilaku drastis, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menurunnya rasa percaya diri harus diwaspadai sebagai indikasi adanya masalah kesehatan mental. Gangguan ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis, tetapi juga dapat menghambat kemampuan belajar dan perkembangan kognitif siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Menjaga kesehatan mental remaja sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan mereka untuk menghadapi perubahan dan tantangan dalam hidup. Remaja yang sehat secara mental biasanya lebih mudah menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki rasa percaya diri yang kuat, dan bisa memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar mereka. Sebaliknya, jika mengalami gangguan mental, mereka bisa mengalami penurunan prestasi di sekolah, berperilaku menyimpang, bahkan berisiko melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, termasuk bunuh diri. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga kesehatan mental remaja harus dilakukan secara aktif, baik melalui pencegahan maupun promosi kesehatan. Salah satu cara yang efektif adalah dengan memberikan sosialisasi dan dukungan dari teman sebaya, sehingga remaja bisa belajar mengelola stres, kecemasan, dan perasaan negatif lainnya dengan lebih baik. Selain itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mental yang sehat bagi para remaja.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah “Pengabdian Pengajaran” di MTS Hidayatul Insan Kota Palangka Raya terkait pengajaran tentang Mental Issue yang mana menggunakan metode

pelatihan berbasis sosialisasi. Metode ini dipilih karena subjek sasaran adalah siswa-siswi yang harus diperlakukan secara konstruktif untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi mereka dalam menangani Mental Issue di lingkungan sekolah. Program ini diikuti oleh siswa/i MTS HI Palangka Raya. Sebanyak 24 siswa/i.

Alat pengukuran yang digunakan oleh peserta dalam kegiatan ini mencakup beberapa metode yang dirancang untuk memperoleh data secara komprehensif mengenai perubahan pengetahuan, sikap, dan pemahaman peserta terhadap isu-isu kesehatan mental. Salah satu instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan terstruktur. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan sikap peserta mengalami perubahan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup aspek-aspek mendasar mengenai definisi, penyebab, dampak, dan cara penanganan masalah kesehatan mental, serta pandangan peserta terhadap individu yang mengalami gangguan mental. Selain kuesioner, metode pengumpulan data lainnya adalah melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) yang dilakukan setelah sesi sosialisasi selesai. Diskusi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pemahaman peserta mengenai materi yang telah disampaikan, serta mengidentifikasi sejauh mana mereka dapat menghubungkan informasi yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selama diskusi, peserta diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan berbagi pengalaman terkait isu kesehatan mental, yang sekaligus menjadi indikator peningkatan kesadaran dan pemahaman mereka. Pengamatan langsung juga dilakukan selama proses sosialisasi dan sesi pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini difokuskan pada perilaku peserta, termasuk tingkat keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan, partisipasi dalam diskusi, serta kemampuan mereka dalam menerapkan konsep yang diajarkan dalam konteks pembelajaran. Data observasi ini membantu memberikan gambaran kualitatif tentang keterlibatan peserta serta efektivitas metode sosialisasi yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu-isu mental.

Dengan kombinasi metode pengukuran ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai dampak kegiatan sosialisasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesadaran peserta terhadap pentingnya memahami dan menangani masalah kesehatan mental secara bijak dan empatik. Dalam kegiatan pengabdian ini terdapat dua tahap pemberian materi seperti ini.

Tabel 1. *Tabel Materi dan Agenda*

	Urutan materi	Materi isi
Tahap 1	1	Definisi mental issue
	2	Jenis-jenis mental issue
	3	Dampak mental issue
Ice Breaking		
Tahap 2	4	Tanda-tanda penyakit mental
	5	Penanganan awal kesehatan mental oleh diri sendiri

Sekaligus dua tipe pengambilan data digunakan dalam penelitian ini. Untuk tipe pertama, kami menggunakan kuesioner yang diberikan kepada individu yang telah kami pilih, dan kami menetapkan level C1 dan C3 sesuai dengan taksonomi Bloom.

Tabel 2. *Pertanyaan Kuesioner Individu*

Level Pemahaman	Pertanyaan
C1	Apa itu kesehatan mental?
C1	Apa perbedaan mental yang sehat dan tidak
C1	Apa perbedaan mental yang sehat dan tidak

- C3 Apa yang akan kamu katakan jika temanmu terlihat stress di kamar asrama?
- C3 Apa yang kamu lakukan untuk menenangkan temanmu yang terlihat stress di kamar asrama?

Sementara itu, untuk tipe kedua, pertanyaan dalam kuesioner mencakup level C1 hingga C6 dalam taksonomi Bloom. Hal ini disebabkan karena pada tahap kedua, peserta diberikan video ilustrasi sebagai materi, yaitu video berjudul Penyakit Berbahaya yang Terlalu Sering Diabaikan (ft. Alex) dari kanal YouTube Kok Bisa? (2022), kemudian mereka diskusikan dalam kelompok fokus (focus group). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta. Selain itu, variasi level kognitif yang diukur memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap respon mereka terhadap materi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Individu

Hasil Pelaksanaan kegiatan pengabdian pengajaran terkait isu kesehatan mental dan pengembangan berpikir kritis di MTS Hidayatul Insan Kota Palangka Raya menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam menampilkan potret beragam kemampuan berpikir siswa, sekaligus mengungkap dinamika psikososial yang memengaruhi performa mereka dalam memahami dan merespons materi. Melalui dua tahapan pemberian materi dan penggunaan instrumen kuesioner berbasis taksonomi Bloom—yang mencakup level C1 hingga C3—diperoleh data yang memperlihatkan perbedaan pola capaian kognitif antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Salah satu temuan utama adalah keberadaan siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan pada level C1, yaitu pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait definisi dan pengenalan konsep "kesehatan mental", tetapi justru mampu memberikan respons tepat dan empatik terhadap pertanyaan aplikatif pada level C3. Sebagai contoh, dalam soal berbasis situasi: "Apa yang akan kamu katakan jika temanmu terlihat stres di kamar asrama?", siswa tersebut mampu menyusun jawaban yang relevan, komunikatif, dan penuh kesadaran sosial. Kemampuan ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki kapasitas empatik dan penerapan nilai-nilai sosial secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Namun di sisi lain, ketidakmampuan menjawab soal-soal pada level mengingat (C1) menunjukkan bahwa siswa ini tidak memiliki akses yang memadai terhadap fakta atau informasi konseptual yang menjadi fondasi utama berpikir kritis.

Fenomena ini tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kegagalan akademik, melainkan perlu dianalisis dari sudut pandang psikologis, khususnya dalam kaitannya dengan urgensi isu kesehatan mental yang menjadi fokus dalam workshop. Berbagai literatur psikologi pendidikan menyebutkan bahwa tekanan mental seperti kecemasan ujian, rendahnya self-esteem, atau gangguan fokus kognitif akibat stres sosial dapat secara selektif melemahkan kemampuan hafalan dan konsentrasi siswa. Dalam konteks ini, bisa jadi siswa mengalami hambatan kognitif karena tekanan yang tidak terlihat secara langsung, tetapi nyata memengaruhi performa mereka pada pertanyaan faktual. Sebaliknya, pertanyaan C3 yang bersifat kontekstual dan terbuka dapat memberikan ruang psikologis yang lebih nyaman dan mengaktifkan keterampilan sosial dan pengalaman hidup yang telah dimiliki siswa. Artinya, pengembangan berpikir kritis pada siswa tidak selalu linier, melainkan sangat bergantung pada konteks emosional, sosial, dan metode penyampaian materi yang digunakan.

Sebaliknya, siswa kedua dalam pengamatan menunjukkan kemampuan yang konsisten dalam menjawab dua pertanyaan C1. Ia mampu mendefinisikan kesehatan mental, membedakan kondisi mental yang sehat dan tidak sehat, serta menjelaskan dampak yang mungkin timbul dari gangguan mental. Capaian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki daya ingat dan pemahaman konsep yang kuat—hasil dari proses pembelajaran yang cukup sistematis dan mungkin juga ditopang oleh kestabilan emosional. Namun, saat diberikan pertanyaan C3 yang menuntut penerapan konsep dalam situasi nyata, siswa ini justru menunjukkan kecenderungan pasif dan memberikan respons yang lebih normatif atau textbook-oriented. Hal ini menandakan bahwa meskipun siswa memiliki kecakapan intelektual pada level permukaan, belum tentu ia mampu menerapkan pemahamannya dalam konteks sosial atau emosional yang lebih kompleks. Di sinilah pentingnya keterkaitan antara aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran.

Dalam diskusi kelompok terarah (FGD) yang dilakukan setelah pemberian materi dan ilustrasi video, ditemukan bahwa siswa dengan kecenderungan menjawab soal C3 secara baik lebih banyak mengacu pada pengalaman pribadi atau pengamatan terhadap teman sebaya, dibandingkan pada materi faktual yang disampaikan. Ini memperkuat dugaan bahwa konteks dan kedekatan emosional dengan materi sangat berpengaruh terhadap tingkat refleksi dan analisis mereka. Diskusi ini juga mengungkap bahwa siswa yang lebih aktif dalam interaksi kelompok tidak selalu sama dengan siswa yang memiliki skor kognitif tertinggi. Sebaliknya, siswa yang mungkin kurang menonjol secara akademis justru memiliki kepekaan sosial dan kesadaran emosional yang tinggi, yang menjadi dasar penting dalam berpikir kritis terkait isu kesehatan mental.

Hasil ini sejalan dengan gagasan dalam kerangka berpikir workshop, bahwa pendidikan mengenai kesehatan mental tidak bisa hanya difokuskan pada pemberian materi teoritis semata. Dibutuhkan pendekatan yang memanusiakan siswa, memberikan ruang bagi ekspresi emosional, serta merangsang dialog yang terbuka dan reflektif. Dalam hal ini, metode pengabdian berbasis sosialisasi dan diskusi terbukti efektif untuk membangun keterhubungan antara aspek kognitif dan afektif dalam diri siswa. Mereka tidak hanya belajar tentang definisi dan gejala kesehatan mental, tetapi juga mulai mampu menginternalisasi pentingnya memahami kondisi psikologis diri dan orang lain.

Secara teoretis, temuan ini juga memperkuat argumen bahwa taksonomi Bloom tidak harus dipahami secara kaku sebagai jenjang linear, melainkan sebagai spektrum yang saling terhubung dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kondisi psikologis, konteks budaya, dan gaya belajar individu. Dalam konteks siswa sekolah menengah yang sedang berada dalam fase transisi psikososial yang kompleks, kemampuan berpikir kritis mereka sangat dipengaruhi oleh kestabilan emosi, dukungan sosial, dan sejauh mana mereka merasa aman secara psikologis dalam menyampaikan pendapat atau menganalisis situasi sosial. Oleh karena itu, program pembelajaran yang mengintegrasikan penguatan kesehatan mental dengan strategi pengembangan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendesak di era saat ini.

Sebagai implikasi, guru dan fasilitator pendidikan di sekolah menengah perlu didorong untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan psikososial siswa. Kegiatan pengabdian ini telah menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi berbasis diskusi, dengan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan penerapan nyata. Dengan demikian, pengembangan berpikir kritis tidak dapat dilepaskan dari upaya menjaga dan memperkuat kesehatan mental siswa. Ketika siswa merasa didengarkan, dipahami, dan dihargai, mereka akan lebih terbuka untuk berpikir reflektif dan mengambil keputusan secara logis, rasional, dan penuh empati—kualitas-kualitas utama dari pemikir kritis yang sejati.

Hasil Analisis Data Kelompok

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian yang menggunakan pendekatan edukatif melalui video “Penyakit Berbahaya yang Terlalu Sering Diabaikan” dari kanal Kok Bisa?, serta penugasan berbasis Taksonomi Bloom, menunjukkan capaian yang signifikan dalam pengembangan berpikir kritis siswa sekolah menengah.

Level Bloom	Kelompok	Ringkasan Jawaban	Catatan Reflektif
C1 (Mengingat)	1	Skizofrenia, gangguan mood, depresi	Jawaban akurat dan sesuai isi video
	3	Kanker	Tidak relevan dengan isi video
	4	Insomnia	Relevan tapi bukan fokus utama video
C2 (Memahami)	1	Penderita merasa akan menyusahkan orang lain	Memahami faktor psikososial secara empatik
	3	Penyakit dianggap remeh	Pemahaman terhadap rendahnya literasi mental

C3 (Menerapkan)	4	Korban tidak ingin bercerita dan menarik diri	Refleksi atas pengamatan sosial terhadap penderita
	1	Memberi semangat, menegaskan bahwa masih ada harapan hidup	Tindakan empatik berbasis afektif
	2	Menonton video pengendalian depresi dan menghindari overthinking	Langkah konkret berbasis literasi
C4 (Menganalisis)	4	Bercerita dan terbuka kepada orang lain	Mengembangkan support system pribadi
	1	Membedakan depresi ringan dan berat dari segi tingkat keparahan	Analisis klasifikatif sederhana namun akurat
C5 (Mengevaluasi)	4	Depresi bisa menyebabkan seseorang merasa tak penting hingga bunuh diri	Analisis mendalam atas dampak depresi
	1	Video efektif karena banyak kata-kata motivasi	Evaluasi berbasis afeksi emosional
C6 (Menciptakan)	3	Video menyadarkan pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik	Fokus pada outcome pembelajaran
	2	“Mari peduli terhadap orang yang depresi...”	Slogan panjang namun menyentuh secara empatik
	3	“Depresi bukanlah penyakit yang sederhana...”	Menggabungkan informasi faktual dan dorongan sosial
	4	“Ayo lindungi mental kita”	Slogan singkat, kuat, dan komunikatif

Pada level C1 (Mengingat), sebagian besar siswa mampu menyebutkan penyakit-penyakit mental yang menjadi fokus video. Kelompok 1 secara tepat menyebutkan skizofrenia, gangguan mood, dan depresi. Kelompok 4 menyebutkan insomnia, yang meskipun tidak menjadi pembahasan utama, tetap relevan dengan isu kesehatan mental. Namun, terdapat kesalahan persepsi dari Kelompok 3 yang menyebutkan kanker, yang dalam konteks video tidak termasuk penyakit yang dibahas. Hal ini menunjukkan pentingnya pendampingan dalam menonton dan menginterpretasikan konten edukatif agar pemahaman siswa tetap sesuai dengan sasaran materi.

Pada level C2 (Memahami), siswa diminta menjelaskan alasan mengapa penyakit mental sering tidak disadari oleh penderitanya. Jawaban yang diberikan oleh kelompok siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap aspek psikososial. Kelompok 1 menekankan bahwa penderita merasa dirinya akan merepotkan orang lain. Kelompok 3 menyampaikan bahwa penyakit mental sering dianggap remeh, dan Kelompok 4 menyoroti kecenderungan penderita untuk menarik diri dan enggan bercerita. Ketiga jawaban ini menunjukkan pemahaman bahwa stigma sosial dan rendahnya literasi kesehatan mental turut menjadi penghambat utama dalam proses penyadaran dan penyembuhan gangguan mental. Pemahaman ini sejalan dengan isi video yang menggambarkan bagaimana penderita gangguan mental kerap merasa terisolasi dan tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai.

Pada level C3 (Menerapkan), siswa diminta menyebutkan langkah konkret yang dapat dilakukan untuk membantu penderita gangguan mental. Kelompok 1 menyarankan memberikan semangat dan keyakinan bahwa mereka masih memiliki harapan hidup. Kelompok 2 memberikan langkah preventif dengan mendorong teman-teman untuk berpikir positif dan mencari literasi tambahan tentang depresi. Sementara itu, Kelompok 4 mengedepankan pentingnya keterbukaan dan berbagi cerita sebagai salah satu bentuk pemulihan. Jawaban-jawaban ini mencerminkan kemampuan siswa dalam mengaitkan pengetahuan teoretis dari video dengan praktik sosial yang relevan, serta menunjukkan kapasitas empatik dalam menghadapi realitas kehidupan sekitar mereka. Kemampuan menerapkan pengetahuan ke dalam konteks nyata menjadi bukti bahwa siswa mulai mengembangkan dimensi afektif dari berpikir kritis.

Pada level C4 (Menganalisis), sebagian besar siswa memilih fokus pada penyakit depresi dan berhasil menunjukkan pemahaman terhadap kompleksitas kondisi tersebut. Kelompok 1 membedakan antara depresi ringan yang masih bisa diobati dan depresi berat yang dapat memunculkan rasa tidak berguna pada penderitanya. Kelompok 3 menekankan bahwa depresi dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri, sementara Kelompok 4 menyatakan bahwa depresi kerap diremehkan padahal dapat berkembang menjadi gangguan mental serius. Analisis yang diberikan menunjukkan bahwa siswa mampu menguraikan spektrum depresi dari berbagai sisi—gejala, tingkat keparahan, hingga dampak sosial dan emosional. Ini memperlihatkan kemampuan berpikir kritis yang menggabungkan logika, pengalaman sosial, dan empati dalam memahami isu kesehatan mental secara lebih dalam.

Selanjutnya, pada level C5 (Mengevaluasi), siswa diminta menilai efektivitas video dalam meningkatkan kesadaran kesehatan mental. Kelompok 1 menyatakan bahwa video tersebut kuat karena menyentuh sisi emosional melalui kata-kata motivatif yang menggugah. Kelompok 3 juga menilai bahwa video tersebut efektif dalam mendorong orang menjaga kesehatan, baik mental maupun fisik, secara menyeluruh. Penilaian ini menunjukkan bahwa siswa mampu menilai media edukatif bukan hanya dari segi isi, tetapi juga dampaknya terhadap pola pikir dan kesadaran diri. Evaluasi ini mencerminkan kemampuan reflektif siswa dalam mengukur sejauh mana media dapat menggerakkan pemahaman dan tindakan nyata.

Terakhir, pada level C6 (Menciptakan), siswa menunjukkan kemampuan menciptakan ide kampanye sederhana berupa slogan untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan mental. Kelompok 2 membuat slogan, “Mari peduli terhadap orang yang depresi, jangan mengabaikan mereka,” yang bernada ajakan empatik. Kelompok 4 menciptakan slogan singkat dan kuat, “Ayo lindungi mental kita,” sementara Kelompok 3 menyusun slogan edukatif, “Depresi bukanlah penyakit yang sederhana namun sering diabaikan.” Slogan-slogan ini mencerminkan pemahaman siswa terhadap pentingnya bahasa kampanye yang komunikatif, emosional, dan mendorong perubahan sosial. Kreativitas dalam menyampaikan pesan publik menjadi indikator bahwa pendekatan reflektif dan kontekstual dalam pembelajaran telah berhasil menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan sosial siswa.

Secara keseluruhan, hasil dari setiap tingkatan taksonomi Bloom menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis siswa tidak bersifat linier. Beberapa siswa menunjukkan performa lebih tinggi pada level analisis atau penciptaan meskipun tidak unggul pada aspek mengingat. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial, terutama dalam isu kompleks seperti kesehatan mental. Pengabdian ini membuktikan bahwa pemberian materi berbasis konteks kehidupan dan disampaikan melalui metode diskusi terbuka dapat mengaktifkan potensi berpikir kritis siswa secara utuh dan bermakna.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pengajaran ini membuktikan bahwa mengangkat isu kesehatan mental dalam proses pembelajaran mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah. Dengan pendekatan dua tahap yang menggabungkan penyampaian materi dan diskusi reflektif berbasis video, siswa tidak hanya memahami konsep kesehatan mental secara mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, bahkan menciptakan gagasan yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Data dari evaluasi individu dan kelompok menunjukkan bahwa perkembangan berpikir kritis bukanlah proses yang sederhana dan linier, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks emosional, sosial, serta cara penyampaian materi. Menariknya, meskipun beberapa siswa memiliki pemahaman faktual yang terbatas, mereka justru

mampu memberikan jawaban yang aplikatif dan penuh empati. Sebaliknya, tidak semua siswa yang kuat secara kognitif bisa langsung mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata mereka. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang humanistik, kontekstual, dan dialogis—terutama ketika membahas isu-isu kompleks seperti kesehatan mental. Taksonomi Bloom terbukti menjadi alat yang efektif untuk mengevaluasi kemampuan berpikir siswa secara menyeluruh, mulai dari tingkat dasar hingga penciptaan. Sebagai langkah ke depan, program serupa sangat layak dikembangkan secara berkelanjutan di berbagai jenjang pendidikan dengan memperkaya metode pembelajaran aktif dan reflektif. Guru dan fasilitator perlu mendapatkan pelatihan agar mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung kesejahteraan mental dan penguatan karakter siswa. Dengan cara ini, pendidikan akan menjadi lebih dari sekadar transfer ilmu—ia menjadi ruang untuk membentuk generasi yang kritis, empatik, dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Anggitasari, V., Widyaningrum, T., & Utari, S. (2021). *PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS MELALUI ANALISIS JURNAL* (Vol. 1, Issue 1).
- Anggraeni, A., Supriana, E., & Hidayat, A. (2019). *Pengaruh Blended Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Suhu dan Kalor*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Asyam, M., Pramono, S. E., & Priyanto, A. S. (2025). *Strategi Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMA Kota Semarang* (Vol. 8, Issue 4). <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Cahyono, B. (2017). *ANALISIS KETRAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMECAHKAN MASALAH DITINJAU PERBEDAAN GENDER* (Vol. 8, Issue 1).
- Esty Rahmayanti. (2017). *Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA Esty Rahmayanti*.
- Habibah, U. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Smk Al Musyawirin. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(4), 770–782. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i4.661>
- Krathwohl, D. R., & Anderson, L. W. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition*. Longman.
- Listiani, W., Budi, I., & Rachmawati, U. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03).
- Maftuhah, M. (2024). Strategi Pengembangan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Era Society 5.0. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 8(2), 123–131. <https://doi.org/10.32616/pgr.v8.2.494.123-131>
- Salsa Novianti Ariadila, Yessi Feronica Nuryati Silalahi, Firda Hanan Fadiah, Ujang Jamaludin, & Sigit Setiawan. (2023). 5151-Article Text-16194-1-10-20231013. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 664–669. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>
- Sri Wahyuni, N., & Agustriono Universitas Al-Azhar Mesir, L. (2023). *BUNUH DIRI REMAJA PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN HUKUM ISLAM*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ce9zm56z8v6o>.
- Supriyanto Manurung, A., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Papeda*, 5(2).
- Vera, K., & Wardani, K. W. (2018). *Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual pada Siswa Kelas IV SD* (Vol. 1, Issue 2).
- Yuliandari, E. (2023). *Kesehatan Mental Anak dan Remaja*.